

**PERGESERAN TRADISI PASANG TUWUHAN DI KECAMATAN
NGOMBOL KABUPATEN PURWOREJO**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:
Niken Gelorawati
09413241036

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERGESERAN TRADISI PASANG *TUWUHAN* DI KECAMATAN NGOMBOL KABUPATEN PURWOREJO

Oleh:
Niken Gelorawati dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modernisasi terhadap pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol, mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* dalam masyarakat Ngombol, dan mengetahui apa saja perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* zaman dahulu dengan sekarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan subyek penelitian secara *purposive sampling*. Sumber data meliputi sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman) yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Ada beberapa hasil yang diperoleh dari penelitian. Pertama, modernisasi membawa perubahan baru dalam pengadaan pesta pernikahan. Kedua, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*, yaitu dari faktor internal (rasa solidaritas masyarakat mulai berkurang, dan mencari hal yang praktis) dan faktor eksternal (kemajuan zaman atau perkembangan zaman, faktor ekonomi, tercampur budaya dan seni yang baru, dan perkembangan agama). Ketiga, perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* zaman dahulu dengan sekarang, antara lain: zaman dahulu bahan-bahan yang digunakan sebagai *tuwuhan* masih lengkap, sedangkan saat ini sudah tidak lengkap; zaman dahulu masih menggunakan sesaji, sedangkan saat ini sudah jarang yang menggunakan sesaji; pemasangan *tuwuhan* dahulu dilakukan mulai 35 hari sebelum pelaksanaan pesta pernikahan, sedangkan saat ini hanya dipasang mulai sehari sebelum pesta pernikahan, zaman dahulu harus menggunakan *pakem*, sedangkan sekarang sudah tidak menggunakan *pakem* lagi; zaman dahulu perias pengantin mewajibkan untuk memasang *tuwuhan*, sedangkan saat ini hanya sebatas untuk keindahan.

Kata kunci: *budaya, pengantin, tuwuhan.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di segala aspek kehidupan. Keanekaragaman tersebut terlihat dari beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Menurut ilmu

antropologi, (dalam Koentjaraningrat, 2000: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tujuh unsur budaya, di antaranya: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2000: 203-204). Sistem religi meliputi dua hal, yaitu agama dan kepercayaan.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi itu mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib, ialah tentang wujud dewa-dewa (*theologi*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan seringkali juga tentang terjadinya wujud bumi dan alam semesta (*kosmogoni* dan *kosmologi*). Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi dan faham-faham yang terintegrasi ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. (Koentjaraningrat, 1981: 229-230)

Salah satu sikap religius dari nenek moyang kita, khususnya orang Jawa, adalah percaya dan menghayati animisme-dinamisme. Faham animisme menunjukkan kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia dan yang akan campur tangan dalam urusan insani. Sementara faham dinamisme percaya pada benda-benda dan pohon-pohon yang mempunyai kekuatan gaib atau menjadi tempat dari para roh leluhur. (Ignas dan Djoko, 2011: 35)

Religiusitas orang Jawa sangat terlihat pada keyakinan mereka. Orang Jawa percaya pada berbagai macam roh yang tidak terlihat yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah. Ritus religiusitas sentral orang Jawa adalah dengan *slametan*. Masyarakat Jawa biasanya saat melakukan acara-acara tertentu selalu mengadakan *slametan*.

Orang Jawa mengalami dunia sebagai tempat hadir dan tidaknya kesejahteraan, karena hal itu tergantung dari berhasil tidaknya ia menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang angker itu. Supaya roh-roh itu berkenan kepadanya, maka pada waktu tertentu dipasang *sesajen* yang

terdiri dari makanan kecil dan bunga, dalam rumah, di kebun, di pinggir sawah, dan lain-lain. (Ignas dan Djoko, 2011: 35)

Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan. Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan. Mengingat masyarakat desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Demikian juga masyarakat di Kecamatan Ngombol sebagai salah satu daerah dalam wilayah Jawa Tengah, yang memiliki suatu tradisi pasang *tuwuhan*.

Masyarakat Ngombol, pada zaman dahulu saat melaksanakan pesta pernikahan selalu mengadakan beraneka ragam acara, seperti siraman, pemasangan *tarub*, pemasangan *tuwuhan*, dan lain sebagainya. Serangkaian prosesi acara tersebut tidak hanya memberikan suatu keindahan tersendiri dalam pelaksanaan pesta pernikahan, akan tetapi juga mengandung makna yang terpendam di dalamnya bagi kehidupan mempelai pengantin kedepannya.

Pemasangan *tuwuhan* pada zaman dahulu selalu dilakukan saat pesta pernikahan. *Tuwuhan* merupakan pajangan mantu yang berupa paduan batang-buah-daun tertentu di gapura tarub depan rumah. Pemasangan *tuwuhan* dilakukan secara berurutan, yakni *majang*, *tarub*, dan *tuwuhan*. Pasang *tuwuhan* dilaksanakan oleh orang yang berpengalaman, yakni orang yang dapat melakukan dan memilih *tuwuhan* (tumbuhan) yang dipajang sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat tercakup semuanya. (Suwarna, 2006: 78-79)

Seiring berkembangnya zaman, terjadi sebuah pergeseran pemasangan *tuwuhan* dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Dewasa ini, hanya beberapa warga saja yang masih memasang *tuwuhan* di gapura waktu acara pesta pernikahan. Kini, hiasan *tuwuhan* di gapura masuk sudah mulai tidak nampak lagi dipasang. Hanya beberapa warga saja yang masih memakainya.

Kemajuan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang dalam kehidupan masyarakat desa. Perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat akan selalu ada, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perubahan sosial menimbulkan dua kemungkinan yaitu perubahan ke arah yang baik (*progress*) maupun ke arah kemunduran (*regress*).

Kemajuan zaman atau era modernisasi tidak selamanya memberikan dampak positif. Ada kalanya kemajuan zaman justru memberikan dampak negatif. Hilangnya kebudayaan lama merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan zaman. Seperti pada masyarakat di Kecamatan Ngombol yang saat ini mulai meninggalkan pemasangan *tuwuhan* di gapura masuk saat pelaksanaan pesta pernikahan. Lahirnya generasi baru juga dirasa sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi pergeseran pasang *tuwuhan* tersebut.

Dewasa ini meskipun masih ada yang melakukan pemasangan *tuwuhan*, tetapi telah terjadi perbedaan pelaksanaan tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol dahulu dengan sekarang. Kelengkapan dalam hiasan gapura masuk, saat ini tidak lagi sama seperti dahulu. Umumnya pada saat ini, di gapura masuk hanya terpasang janur muda saja.

Berdasarkan fenomena di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pergeseran tradisi pemasangan *tuwuhan* saat pesta pernikahan, faktor apa yang menyebabkan masyarakat sudah jarang melakukan tradisi pasang *tuwuhan* tersebut, serta apa saja perbedaan pelaksanaan tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol dahulu dengan sekarang.

II. KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Masyarakat Desa

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta berpartisipasi”. (Koentjaraningrat, 2000: 143-144)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 318) pengertian desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa); kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.

Karakteristik masyarakat desa menurut Roucek dan Warren (dalam Jeftha Leibo, 1995: 7) adalah sebagai berikut:

- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku;
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer, yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peran dalam pengambilan keputusan final;
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau dengan kelahirannya;
- d. Kehidupan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada di dalam keluarga inti lebih besar/ banyak.

2. Tinjauan Mengenai Adat Istiadat (Tradisi)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, 1483), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Pengertian tradisi secara umum adalah sesuatu turun temurun atau kebiasaan yang turun temurun dan selalu diadakan pada waktu tertentu. Suatu tradisi tidak terlepas dari pengertian kebudayaan, hal ini dikarenakan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan menurut E. B. Tylor (dalam Joko Tri Prasetya, 2004: 29) adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud: pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu

kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga adalah sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2002: 5)

3. Tinjauan Mengenai *Tuwuhan*

a. Pengertian *tuwuhan*

Tuwuhan merupakan pajangan *mantu* yang berupa paduan batang-buah-daun tertentu di gapura *tarub* depan rumah. Pemasangan *tuwuhan* dilakukan secara berurutan, yakni *majang*, *tarub*, dan *tuwuhan*. Pasang *tuwuhan* dilaksanakan oleh orang yang berpengalaman, yakni orang yang dapat melakukan dan memilih *tuwuhan* (tumbuhan) yang dipajang sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat tercakup semuanya. (Suwarna, 2006: 78-79)

Ada yang beranggapan bahwa *tuwuhan* ini melambangkan kemakmuran dan harapan hidup makmur atau bahagia bagi calon suami istri. Pendapat lainnya mengatakan bahwa sebenarnya *tuwuhan* merupakan lambang atau simbol yang mempunyai arti sosiologis dan pedagogik. Dalam arti sosiologis berdasarkan arti kata Jawa, *tuwuhan* artinya tumbuhan (asal kata *tuwuh* = tumbuh). Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan status sosial. Sedangkan dalam arti pedagogik, melalui jenis tumbuhan yang dipasang itu memberikan petunjuk kepada kedua mempelai bahwa hendaknya mereka hidup rukun dan dalam setiap sikap serta tindak perbuatannya, hendaknya masing-masing dapat menerima sebagai suami dan istri. Semuanya telah ditunjukkan dalam jenis *tuwuhan* yang ada. (Gatut Murniatmo, 2000: 254)

b. Makna *tuwuhan*

Tuwuhan melambangkan hal-hal berikut:

- 1) pengharapan akan kemakmuran;
- 2) semangat hidup baru (*tuwuh* = tumbuh) yang terus tumbuh; pengantin mulai tumbuh membangun rumah tangga, tumbuh tanggung jawab, tumbuh pikiran demi kecukupan kebutuhan hidup, dan tumbuh sikap mandiri;

- 3) hidup dan kehidupan; tumbuh-tumbuhan yang dipasang masih segar melambangkan kehidupan yang senantiasa tumbuh dan berkembang;
- 4) harapan bahwa pengantin akan menuju kebahagiaan;
- 5) harapan keharmonisan dan keindahan hidup berkeluarga seperti harmoni dan keindahan berbagai *tuwuhan* yang dipasang pada tarub;
- 6) harapan bahwa pengantin akan segera diberi keturunan yang dapat mengembangkan keluarga. (Suwarna, 2006: 79)

c. Tujuan pasang *tuwuhan*

Pemasangan *tuwuhan* bertujuan:

- 1) menciptakan suasana indah, serasi, dan menyejukkan;
- 2) menyambut kehadiran keluarga baru (pengantin baru) dengan harapan yang indah yang tercermin dalam berbagai tumbuhan;
- 3) menyambut kehadiran tamu dan sanak saudara dengan keramahan dan kesejukan
- 4) menyambut berkah Tuhan Yang Maha Esa bagi pengantin baru dengan doa dan syukur. (Suwarna, 2006: 79-80)

d. Wujud *tuwuhan*

Tidak semua *tuwuhan* (tumbuhan) dapat dipakai untuk tarub, tetapi harus dipilih *tuwuhan* yang memiliki makna dan harapan, di antaranya:

- 1) Bambu *wulung*; bentuknya lurus, warna hitam, pangkalnya kuat digunakan sebagai penyangga gapura *tarub tuwuhan*.
- 2) Janur kuning:
- 3) Dua batang pisang raja *talun*: untuk mantu harus dipilih pisang raja talun yang buahnya besar-besar, ranum, enak rasanya, dan tidak berbiji.
- 4) Tebu *arjuna/ herjuna (wulung)*: tebu arjuna berwarna hitam, batangnya kuat dan lurus, hidupnya berumpun, jarang terserang hama.
- 5) *Cengkir gading* atau *cengkir legi (puyuh)*; bentuknya indah, bulat, dan cerah
- 6) Daun kluwih
- 7) Daun *andhong*
- 8) Daun *girang*
- 9) *Alang-alang*
- 10) Daun *apa-apa*
- 11) Daun beringin
- 12) Padi
- 13) Kapas
- 14) Daun *kara*

- 15) Daun *maja*
- 16) Daun *dhadhap serep*
- 17) Daun *sirih*. (Suwarna, 2006: 80-85)

4. Tinjauan Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Menurut Selo Soermardjan (dalam Soerjono, 2006: 263) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono, 2006: 263), perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

b. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial, antara lain:

- 1) Berkurang dan bertambahnya penduduk
- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Pertentangan (*conflict*) masyarakat
- 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi. (Soerjono, 2006: 275-282)

c. Bentuk perubahan sosial

Bentuk perubahan dapat dibedakan menjadi ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat
- 2) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang berpengaruh besar
- 3) Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan. (Soerjono, 2006: 268-272)

- d. Faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan
- 1) Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan
Di dalam masyarakat di mana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi, diantaranya:
 - a) Kontak dengan kebudayaan lain
 - b) Sistem pendidikan formal yang maju
 - c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju
 - d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik
 - e) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*)
 - f) Penduduk yang heterogen
 - g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
 - h) Orientasi ke masa depan
 - i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.
 - 2) Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan
 - a) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
 - b) perkembangan ilmu pengatahuan yang lambat
 - c) sikap masyarakat yang sangat tradisional
 - d) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interests*
 - e) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
 - f) prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup
 - g) hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
 - h) adat atau kebiasaan
 - i) nilai bahwa hidup itu pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki. (Soerjono, 2006: 283-288)

5. Tinjauan Modernisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 924) modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Arti kata modernisasi dengan kata dasar “modern” berasal dari Bahasa Latin “modernus” yang membentuk kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju

masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern (Nanang Martono, 2011: 80). Modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi atau organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil (Piotr Sztompka, 2004: 152).

Di dalam kehidupan sehari-hari, modernisasi dapat dilihat dari fenomena berikut:

- a. Budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar;
- b. Semakin banyaknya Negara yang terlepas dari penjajahan, munculnya Negara-negara baru yang merdeka, tumbuhnya Negara-negara demokrasi, lahirnya lembaga-lembaga politik, dan semakin diakuinya hak-hak asasi manusia;
- c. Dalam bidang ekonomi ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa sehingga sektor industri dibangun secara besar-besaran untuk memproduksi barang;
- d. Pada bidang sosial, ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, kaum intelektual, kelompok manajer, dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas);
- e. Adanya perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dengan kehidupan keluarga;
- f. Pertumbuhan kemandirian (*privatisasi*) keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat yang lebih luas;
- g. Adanya pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai, akan tetapi waktu untuk bersantai lebih banyak. (Nanang Martono, 2011: 83-84)

B. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Dalam teori tindakan Weber, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola regularitas, dan bukan pada kolektivitas. Weber mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu.

Tampaknya bahwa Weber hampir tidak dapat mengelak lagi: sosiologi tindakan pada akhirnya berikut pada individu, bukan kolektivitas. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tindakan dasar, yaitu sebagai berikut:

- a. Rasionalitas sarana-tujuan, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.
- b. Rasional nilai, yaitu tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religious atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.
- c. Tindakan *afektual*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor.
- d. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. (Ritzer dan Goodman, 2008: 137)

Teori tindakan sosial ini dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk menganalisis alasan pergeseran tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Ngombol yang dulunya masih memasang *tuwuhan* saat upacara pernikahan, tetapi saat ini sudah tidak lagi.

Jika ditinjau dari empat tindakan dasar Weber, pergeseran tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Rasionalitas sarana-tujuan. Pemasangan tuwuhan pada zaman dahulu dalam masyarakat Ngombol mempunyai suatu keyakinan akan adanya makna-makna dari *tuwuhan* bagi kehidupan mempelai pengantin kedepannya.
- b. Rasional nilai. Pemasangan tuwuhan mulai beralih ke bentuk syukur atas rezeki yang di dapat dari hasil pertanian dengan diwujudkan dalam bentuk *tuwuhan* tersebut.
- c. Tindakan *afektual*. Pemasangan *tuwuhan* hanya untuk keindahan.
- d. Tindakan tradisional. Pemasangan *tuwuhan* hanya mengikuti tradisi yang ada.

2. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif, dan perlahan-lahan (evolutif) yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa (Nanang Martono, 2011: 57). Teori ini berpendapat bahwa semua kelompok masyarakat memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh semua kelompok masyarakat. Salah satu teoritikus yang termasuk kelompok ini adalah Auguste Comte (Nanang Martono, 2011: 28).

Comte merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap *teologis*. Pada tahap ini manusia dan semua fenomena diciptakan oleh zat adikodrati, ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat. Periode ini dibagi dalam tiga subperiode, yaitu *fetisisme* (bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri), *politheisme* (muncul anggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam), dan *monotheisme* (kepercayaan dewa mulai diganti dengan yang tunggal, dan puncaknya ditunjukkan adanya Katolisme).
- b. Tahap *metafisika*. Pada tahap ini, manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan “kekuatan abstrak”, sesuatu yang benar-benar dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena.
- c. Tahap *positivistik*. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut, yang asli menakdirkan alam semesta dan yang menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, yaitu menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan. (Nanang Martono, 2011: 34-35)

Dilihat dari sudut pandang teori evolusi yang dikemukakan oleh Comte, pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*, mengalami tiga tahapan. Pada tahap *teologis*, masyarakat percaya bahwa *tuwuhan* yang dipasang memiliki kekuatan-kekuatan di dalamnya. Pada tahap

metafisika, meskipun masyarakat masih memasang *tuwuhan*, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya mempercayai makna *tuwuhan* tersebut. Pada tahap *positivistik*, masyarakat mulai berpendidikan, sehingga mereka sudah tidak lagi percaya akan hal yang bersifat *takhayul*.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

B. Waktu penelitian

Penelitian guna pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai Juni 2013.

C. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, hal ini dikarenakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian serta mempermudah dalam menganalisisnya. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* serta tanggapan warga Ngombol terhadap pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* tersebut. Wawancara dilakukan terhadap warga secara terstruktur dan bersifat terbatas, yakni sebatas pada topik yang dibahas, dalam hal ini adalah faktor-faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* serta tanggapan informan mengenai pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* tersebut.

D. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Sumber data primer, yakni warga Ngombol yang menjadi subjek penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang peneliti dapatkan dari referensi-referensi lainnya seperti data statistik penduduk yang telah menikah dan akan menikah, buku, dokumentasi, dan lain sebagainya. Sumber ini akan

mempermudah peneliti dalam mengolah data yang didapat dari lapangan, sehingga memperlancar pengambilan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui observasi, partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti juga merupakan instrumen yang langsung melaksanakan penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya (Lexy Moleong, 2006: 168).

G. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2010: 318-219)

Pada penelitian tentang pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang masih dan sudah tidak lagi melakukan pasang *tuwuhan*. Namun, hanya beberapa saja sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

H. Validitas Data

Tingkat kebenaran atau validitas informasi mengenai permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Metode *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

triangulasi sumber yang berarti peneliti mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi yang akan dibandingkan hasilnya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami serta berkaitan dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik analisis kualitatif model interaktif, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Hubberman (dalam Muhammad Idrus, 2009: 147-152).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tuwuhan, adalah semacam hiasan yang berfungsi sebagai lambang atau simbol di dalam upacara perkawinan menurut adat istiadat Jawa. *Tuwuhan* dipasang di sebelah kanan dan kiri pintu masuk *tratag*. (Gatut Murniatmo, 2000: hlm. 254)

Makna-makna yang terkandung dalam *tuwuhan* yang ada yaitu:

1. Dua pohon pisang, terdiri dari:
 - a. Pisang raja mempunyai makna harapan kelak agar pengantin memiliki sifat raja dan ratu yang suka berderma kepada sesama dan selalu menepati janji;
 - b. Pisang pulut mempunyai makna supaya dalam berkeluarga selalu penuh kasih sayang;
2. Tebu mempunyai makna harapan pasangan penganten punya keteguhan hati dalam menempuh rumah tangga baru;
3. *Cengkir gading* dengan harapan pengantin keduanya dalam memasuki rumah tangga punya pikir yang kuat dalam mengatasi hambatan hidup dan bersikap luhur dan kejayaan hidup;
4. Padi mempunyai makna lambang pemberian makanan (rezeki);

5. Janur kuning mempunyai makna semoga kelak pengantin dapat mencapai apa yang dikehendaki dengan mendapatkan wahyu Ilahi;
6. Daun beringin mempunyai makna harapan semoga pengantin kedepannya semakin tua semakin rukun, serta semoga pengantin berdua dalam membina keluarga semakin kokoh;
7. Daun beras wutah mempunyai makna biar rezeki mengalir;
8. Daun kluwih mempunyai makna harapan orang tua agar anaknya diberikan kelebihan keturunan, kedudukan, dan jabatan;
9. Daun kemuning mempunyai makna untuk menjaga kesehatan;
10. Daun alang-alang mempunyai makna supaya pengantin dapat mengatasi segala halangan dan rintangan hidup;
11. Daun *adem-adem*, mempunyai makna supaya pengantin dan keluarga yang punya acara hidupnya tentram.

Fungsi pemasangan *tuwuhan*, antara lain:

1. supaya kedepannya bagi mempelai pengantin khususnya, dalam berkeluarga hidupnya sejahtera, sukses, mantap, selalu tenang, tidak tergoyah dengan apapun.
2. melestarikan tradisi para leluhur, sebab *tuwuhan* merupakan symbol permohonan pada Tuhan yang semuanya baik-baik.
3. wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan-Nya.
4. simbol keindahan dalam pengadaan pesta pernikahan untuk menyambut para tamu.
5. mencari keselamatan dalam mengadakan hajatan.

Masyarakat Ngombol di beberapa desa saat ini, sebagian masih memasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan. Dalam masyarakat Ngombol telah menjadi kepercayaan sejak lama, bahwasanya untuk menikahkan putri pertama harus memasang *tuwuhan*. Namun, pemasangan *tuwuhan* untuk saat ini lebih kepada jika putri pertama mereka yang menikah.

Masyarakat yang masih memasang *tuwuhan* biasanya adalah mereka yang masih mengikuti tradisi yang dilakukan oleh *para sesepuhnya*. Mereka yang

saat ini masih memasang, biasanya hanya memasang saja tanpa tahu makna atau arti yang terkandung di dalamnya.

Pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan oleh beberapa informan dilakukan dengan alasan, sebagai kelengkapan syarat pernikahan orang Jawa. Mereka mengikuti tradisi adat Jawa yang ada supaya tradisi tersebut tidak hilang.

Batas waktu pergeseran pasang *tuwuhan* tidak jelas terlihat. Sampai sekarang masih ada yang pakai meskipun tidak semuanya, tergantung individu masing-masing. Jika pelaksanaan pesta pernikahan secara besar atau pelaksanaan pesta secara resmi, biasanya memasang *tuwuhan*. Namun, jika hanya sederhana atau pelaksanaan pesta secara tidak resmi, maka mereka tidak memasangnya.

Bergesernya tradisi pasang *tuwuhan* mendapat respon yang berbeda dari masyarakat, ada yang setuju seperti dahulu dan ada juga yang menyikapinya secara biasa saja seolah membiarkan tradisi tersebut begitu saja, sesuai perkembangan arus yang ada.

A. Pengaruh modernisasi terhadap pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*

Dewasa ini saat orang menikah biasanya hanya melakukan akad nikah, setelah itu resepsi biasa. Modernisasi membuat budaya tradisional mengalami *marginalisasi*, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar.

Kemajuan zaman dan teknologi berdampak pada perubahan sikap masyarakat yang sudah tidak lagi mempedulikan nilai-nilai ketradisionalan. Masuknya budaya Barat membuat pola pikir masyarakat berubah. Mereka sudah tidak lagi mempercayai hal-hal yang bersifat *takhayul*, meskipun sebagian dari mereka masih mempercayainya.

Modernisasi membawa ke arah keseragaman, di mana dari yang tadinya tiap-tiap daerah memiliki ciri khusus dalam pelaksanaan pernikahan, saat ini telah terdapat suatu keseragaman. Hal tersebut terlihat dari masyarakat Ngombol yang saat ini sebagian sudah tidak lagi memasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan. Pengadaan acara pesta pernikahan saat ini hampir mengalami kesamaan untuk tiap wilayah,

seperti resepsi pernikahan dengan *standing party*, pengenaan busana dan pemakaian *make up* secara modern.

Masyarakat Ngombol mulai terbuka terhadap pengalaman baru, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat mulai tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, modernisasi nampak terlihat dari adanya ciri-ciri manusia modern yang diungkapkan oleh Inkeles (dalam Suwarsono dan Alvin, 2006: 31), antara lain:

1. Terbuka terhadap pengalaman baru. Ini berarti, bahwa manusia modern selalu berkeinginan untuk mencari sesuatu yang baru.
2. Manusia modern akan memiliki sikap untuk semakin independen terhadap berbagai bentuk otoritas tradisional, seperti suku (etnis), dan raja.
3. Manusia modern percaya terhadap ilmu pengetahuan, termasuk percaya akan kemampuannya untuk menundukkan alam semesta.
4. Manusia modern memiliki orientasi mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi. Mereka berkehendak untuk meniti tangga jenjang pekerjaannya.
5. Manusia modern memiliki rencana jangka panjang. Mereka selalu merencanakan sesuatu jauh di depan dan mengetahui apa yang akan mereka capai dalam waktu lima tahun ke depan.
6. Manusia modern aktif terlibat dalam percaturan politik. Mereka bergabung dengan berbagai organisasi keluarga dan berpartisipasi aktif dalam urusan masyarakat lokal.

B. Faktor-faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*

Pemasangan *tuwuhan* merupakan hal yang menarik untuk dilakukan dalam acara pesta pernikahan, karena selain macam-macam *tuwuhan* tersebut memiliki makna yang terkandung di dalamnya, pemasangan *tuwuhan* juga memberikan nilai keindahan. Namun, masyarakat saat ini mulai meninggalkan pemasangan *tuwuhan*.

Faktor-faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Rasa solidaritas masyarakat mulai berkurang

Dewasa ini nilai kegotong-royongan masyarakat di pedesaan mulai berkurang, tidak lagi seperti dahulu. Kesibukan bekerja membuat nilai-nilai kegotong-royongan masyarakat berkurang,

serta membuat rasa solidaritas mereka mulai melemah, tidak lagi seperti dahulu. Namun demikian, saat ini nilai kegotong-royongan juga masih ada, hanya saja sudah mulai melemah, tidak lagi tinggi seperti dahulu.

b. Mencari hal yang praktis

Banyaknya macam-macam bahan *tuwuhan* membuat orang malas untuk memasangnya. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis tumbuhan bisa digunakan sebagai bahan *tuwuhan*. Hanya jenis tumbuhan tertentu yang memiliki makna dan harapan yang bisa dipakai sebagai *tuwuhan*.

Masyarakat saat ini tidak mau lagi terlalu memikirkan hal-hal yang rumit, seperti sesuatu yang memakan waktu dan memakan biaya, sehingga mereka lebih mencari yang praktis. Mereka mulai menggantinya dengan menggunakan sesuatu yang instan.

2. Faktor eksternal

a. Kemajuan zaman atau perkembangan zaman

Sebagian besar informan menyatakan bahwa perkembangan zaman merupakan salah satu penyebab dari pergeseran tersebut. Kemajuan zaman dan teknologi membuat masyarakat lebih memilih hal-hal yang simpel, mereka tidak mau lagi melakukan hal-hal yang dirasa rumit. Selain itu adanya media televisi juga membuat masyarakat lebih memilih pengadaan pesta secara modern ketimbang pesta yang sederhana.

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi atau status sosial juga dipicu sebagai salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*. Hal ini dikarenakan karena kalau mengadakan macam-macam memerlukan banyak biaya dan banyak barang yang pada akhirnya hanya dibuang sia-sia, dan tidak terpakai lagi. Walaupun faktor ekonomi bukanlah hal yang mutlak penyebab orang tidak lagi mengadakan *tuwuhan*.

Tidak semua orang bisa melakukan pemasangan *tuwuhan*, hanya mereka yang berkecukupan dan mau menggunakannya, yang akan memasang *tuwuhan* tersebut. Sebab diperlukan biaya yang cukup besar untuk melakukan segala prosesi tersebut. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang dengan perekonomian kurang untuk tidak melakukan pemasangan *tuwuhan*. Semua itu kembali kepada niat dari yang punya hajatan.

c. Tercampur budaya dan seni yang baru.

Banyaknya budaya asing yang masuk membuat perubahan dalam tradisi yang ada. Budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar. Meskipun tidak sepenuhnya hilang, hanya saja budaya yang ada saat ini telah tercampur dengan budaya asing.

d. Perkembangan Agama

Perkembangan agama membuat perubahan dalam pemasangan tradisi pasang *tuwuhan*. Pola pikir masyarakat yang dahulu sangat kental akan *takhayul* kini mulai pudar akibat perkembangan agama. Meskipun jika dikaji lebih lanjut, yang namanya tradisi itu adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, terlepas dari apakah itu musrik atau tidak.

C. Perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* dahulu dengan sekarang

1. Zaman dahulu saat *ngayu* (*mantu nembe*) bapak ibu pengantin membuat pagar berputar. Biasanya dipasang sebelum mulai masak-masak. *Ngayu* dilaksanakan selama 35 hari, hari terakhir melakukan kenduri. Namun, untuk saat ini pemasangan dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan, *tuwuhan* dipasang oleh orang tua pengantin putri.
2. Zaman dahulu masih menggunakan sesaji secara komplit, seperti *mbili*, *uwi*, *suwek*, *jajan pasar* (kacang tanah, *krimcing*, *apem*), *kulubanan*, *jenang abang putih* (*nylameti sing ketok karo sing ora*). Di dalam

kamar terdapat pisang raja *setangkep*, sedangkan di depan tarub terdapat pisang *setundun*. Namun, untuk saat ini sudah tidak lagi memakai sesaji.

3. Zaman dahulu macam-macam bahan *tuwuhan*nya antara lain: janur kuning, pisang raja, pisang pulut, tebu *ireng*, *cengkir gading*, daun kluwih, daun alang-alang, daun beringin, padi satu ikat, daun beras wutah, daun nanas, daun kemuning, dan daun *adem-adem*. Saat ini, macam-macam bahan *tuwuhan*nya tetap sama saja. Hanya saja sudah tidak lengkap lagi seperti dahulu. Saat ini biasanya yang ada hanya pisang sama janur kuning yang diletakkan di depan *tarub*.
4. Zaman dahulu menggunakan *kelapa sak janjang*, yang memiliki makna semoga mempunyai banyak anak. Namun, saat ini sudah tidak lagi, karena adanya anjuran hanya boleh punya dua anak oleh pemerintah.
5. Zaman dahulu harus menggunakan *pakem*, menurut adat jawa. Zaman dahulu dipasang selama satu bulan sebelumnya. Membuat rumah kecil di depan pintu. Rumah kecil didirikan di depan rumah sendiri, ukurannya kurang lebih 3X4 meter, yang dipasang berupa *bleketep* berdiri dua yang melintang satu, yang memasang harus bapaknya pengantin putri. Saat ini, sudah tidak menggunakan *pakem* lagi. *Tuwuhan* dipasang di depan pintu masuk pengantin akan ditemukan. Sekarang lebih diperindah, serta sudah tidak ada sesaji lagi.
6. Zaman dahulu masih tradisi sekali, maka *tetuwan* yang ada masih komplit. Saat ini, pesta dilakukan secara *instan* maka *tuwahan* sudah tidak komplit.
7. Zaman dahulu menggunakan pohon pisang, bukan buah pisangnya sendiri, karena diharapkan bahwa pengantin masih mulus. Saat ini, menggunakan buah pisang yang diikat menggunakan tali.
8. Zaman dahulu tidak diharapkan keindahan, tetapi mempunyai makna. Saat ini, *Tuwuhan* yang dipasang itu mempunyai keindahan semua.

Sesuai dengan teori tindakan sosial Weber tentang Rasional nilai, dimana nilai-nilai tradisi berubah menjadi nilai-nilai keindahan.

9. Zaman dahulu *bleketep* dipasang di kanan kiri, dan ada janur kuningnya. Pada zaman dahulu memakai *dabag*, sedangkan sekarang penggunaan janur kuning untuk menutup kanan kiri diganti dengan kain.
10. Pernikahan zaman dahulu merupakan kegiatan yang sangat sakral bagi pengantin dan keluarganya, sehingga segala sesuatunya di usahakan dapat dipenuhi dengan harapan mendapat barokah dari Gusti Allah SWT dan segala *sesuker* dapat disisihkan sehingga makna ijab kabul dapat di maknai sesuatu yang luhur, adiluhung. Sisa-sisa *tuwuhan* setelah di pajangkan anak-anak dan orang-orang khususnya wanita saling berebut untuk dapatkan dengan harapan mendapat berkah dari wahyu pernikahan tersebut. Sekarang sudah maju, jadi orang sudah berpengalaman, sehingga keadaannya juga maju, jadi sudah jarang yang mengadakan *tuwuhan*.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi pasang *tuwuhan* merupakan tradisi yang diselenggarakan masyarakat Kecamatan Ngombol saat melakukan pernikahan dengan adat Jawa. Hal ini dikarenakan pasang *tuwuhan* merupakan salah satu rangkaian dalam pernikahan adat Jawa. *Tuwuhan* sendiri merupakan symbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang semuanya baik-baik.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*, di mana modernisasi merupakan salah satu penyebab dari pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan. Modernisasi membawa perubahan baru dalam pengadaan pesta pernikahan.

Beberapa faktor penyebab pergeseran pemasangan *tuwuhan* dibedakan ke dua kategori, di antaranya:

1. Faktor internal
 - a. Rasa solidaritas masyarakat mulai berkurang yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing.
 - b. Mencari hal yang praktis untuk menghemat waktu dan biaya.
2. Faktor eksternal
 - a. Kemajuan zaman atau perkembangan zaman
 - b. Faktor ekonomi, karena kalau mengadakan pasang *tuwuhan* memerlukan banyak biaya, banyak barang yang pada akhirnya hanya terbuang sia-sia. Walaupun faktor ekonomi bukan hal yang mutlak penyebab orang tidak lagi mengadakan *tuwuhan*.
 - c. Tercampur budaya dan seni yang baru
 - d. Perkembangan agama

Perbedaan pemasangan tradisi *tuwuhan* dahulu dan sekarang, antara lain;

1. Pada zaman dahulu bahan-bahan yang digunakan sebagai *tuwuhan* masih lengkap, akan tetapi saat ini sudah tidak lengkap lagi
2. Pada zaman dahulu masih menggunakan sesaji, akan tetapi saat ini sudah jarang yang menggunakan sesaji
3. Pemasangan *tuwuhan* dahulu dilakukan mulai 35 hari sebelum pelaksanaan pesta pernikahan, akan tetapi saat ini hanya dipasang mulai sehari sebelum pesta pernikahan.
4. Harus menggunakan *pakem*, menurut adat jawa. Zaman dahulu dipasang selama satu bulan sebelumnya. Membuat rumah kecil di depan pintu. Rumah kecil didirikan di depan rumah sendiri, ukurannya kurang lebih 3X4 meter, yang dipasang berupa *bleketepé* berdiri dua yang melintang satu, yang memasang harus bapaknya pengantin putri. Zaman dahulu harus ada *tetuwuhan*, sedangkan sekarang sudah tidak menggunakan *pakem* lagi. *Tuwuhan* dipasang di depan pintu masuk pengantin akan ditemukan. Saat ini lebih diperindah, serta sudah tidak ada sesaji lagi

5. Zaman dahulu perias pengantin mewajibkan untuk memasang *tuwuhan*, akan tetapi saat ini hanya sebatas untuk keindahan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian “Pergesaran tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol Kabupaten Puworejo”, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Kecamatan Ngombol agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi pasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan karena merupakan tradisi warisan nenek moyang kita.
2. Masyarakat Kecamatan Ngombol supaya menjadikan tradisi pasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan sebagai warisan budaya turun-temurun dengan mengajarkan kepada anak cucu mereka, mengingat saat ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui tradisi pasang *tuwuhan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gatut Murniatmo. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto. 2011. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY.
- Jefta Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Joko Tri Prasetya. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Muthakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwarna Pringgawidagda. 2006. *Tata Upacara dan Wicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarsono dan Alvin. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Skripsi:
- Arianto Wibowo. 2010. Faktor-Faktor Penyebab Pudarnya Tradisi Sambatan Dalam Masyarakat Dusun Gamplong IV, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Dwi Susanti. 2012. Tradisi Rewangan: Kajian tentang Pergeseran Rewangan di Dusun Ngireng-Ireng Panggunharjo Sewon Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: FIS UNY.